

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laely Nur Kamidah yang dibuat pada tahun 2018 dengan judul “*Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Kelas VIII Mts. Al-Ihsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyu Mas*”. Hasil penelitiannya adalah pentingnya semua guru diseluruh dunia ini untuk memikirkan kembali tugas dan peran utama mereka bagi pembentukan moral dan intelektual. Sudah saatnya mereka menjadi panutan dan juga teladan dalam aspek pengetahuan, moral, dan tantangan sosial demi kebangkitan negeri ini dari kemerosotan moral.¹

Peneliti diatas lebih memfokuskan pembentukan karakter disiplin dari keteladanan guru Aqidah Akhlak, namun penelitian ini cenderung ke upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik.

2. Menurut Wuri Wuriyandani yang dibuat pada tahun 2016 dengan judul “*Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar Muhammadiyah Saben Yogyakarta*”. Hasil penelitiannya adalah berlakunya aturan yang mencakup dua hal, yaitu peraturan sekolah dan peraturan kelas. Kedua peraturan ini mempunyai peran yang sangat penting untuk mendisiplinkan peserta didik, dimana peraturan tersebut berisi tentang beragam peraturan yang terkait tentang arahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari. Adanya peraturan tersebut, peserta didik mampu mengetahui tentang apa

¹ Laely Nur Kamidah, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru Aqidah Akhlak*, (Banyumas: Ar-Ruzz Media, 2018) hal. 142

yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dan juga hukuman atau konsekuensi dari pelanggaran yang ada.²

3. Menurut Kristi Wardani yang telah dibuat pada tahun 2010 dengan judul “*Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*” hasil penelitiannya adalah guru memakai konsep pendidikan Tut Wuri Handayani sebagai semboyan metode among. Maksud dari metode among adalah menggunakan cara pendidikan *mengemong* (anak) membebaskan anak bergerak sesuai dengan kemauannya. Tetapi pendidik juga akan bergerak jika apa yang dilakukan anak tersebut keluar dari norma atau membahayakan masa depannya. Dan juga pendidik sebagai *ing ngarso sung tuladha*, maksudnya adalah pendidik didepan sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya. Dan juga *ing madya mangun karso* , maksudnya adalah pendidik juga harus memberikan semangat, motivasi, kemauan atau niat kepada peserta didik.³

Peneliti tersebut lebih fokus ke satu konsep pendidikan, yaitu pendidikan pendidik melalui konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Dimana proses pendidikannya menggunakan cara *Tut wuri handayani ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karso*. Tetapi dalam penelitian ini membahas tentang usaha yang dilakukan oleh pendidik agar di dalam diri peserta didik tertanamkan nilai-nilai karakter disiplin.

4. Menurut Ashkabul Khirom yang telah dibuat pada tahun 2017 dengan judul “*Peran Guru dan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran*

² Wuryandani, Maftuh, ., and others. 288

³ Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta:)hal.

Berbasis Multikultural”, hasil penelitiannya adalah pendidik dan peserta didik adalah bagian yang sangat menonjol dalam dunia pendidikan, karena pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Yakni menciptakan perubahan terhadap peserta didik untuk menjadi lebih baik.⁴

5. Menurut Fuani Tikawati Magfiroh yang telah dibuat pada tahun 2016 dengan judul “Upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di mi nurul huda kecamatan belik kabupaten pemalang”, hasil penelitiannya adalah Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi.⁵

Penelitian tersebut membahas upaya guru kelas dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi. Sedangkan peneliti membahas upaya guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan melalui kegiatan atau program buku *tatib*, Darul Arqom, dan pelatihan-pelatihan.

6. Menurut Rika Partikasari yang dibuat pada tahun 2020 dengan judul “Peran guru dalam menanamkan nilai nilai kedisiplinan di PAUD kota bengkulu”, hasilnya adalah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan terdapat 10 indikator sebagai berikut, datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbaris rapi, merapikan sepatu, berdoa sebelum dan sesudah belajar,

⁴ Askhabul Kirom, *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, (Pasuruan: Al Murabbi, 2017) hal. 69

⁵ Fuani Tikawati Magfiroh, *Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa*, (Semarang: ,2016). Hal. 61

bernyanyi, recaling, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, proses pembelajaran.⁶

Penelitian tersebut lebih memfokuskan pembentukan karakter disiplin untuk anak-anak usia PAUD. Sedangkan peneliti memfokuskan pembentukan nilai-nilai karakter disiplin untuk usia anak SMA.

Berdasarkan pendidikan penelitian di atas, peneliti sangat percaya bahwa penelitian ini betul-betul masih murni dan tidak ada campur tangan ataupun buatan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Selama pencarian peneliti belum menemukan penelitian yang mengambil tema tentang penanaman karakter religius peserta didik. Sehingga dengan adanya penelitian ini peneliti akan mencoba mempelajari bagaimana penanaman karakter religius peserta didik dengan objek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Tabel 2.1

NO.	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Kelas VIII Mts. Al-Ihsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyuwangi	Penelitian ini cenderung ke upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik.	Peneliti tersebut lebih memfokuskan pembentukan karakter disiplin dari keteladanan guru Aqidah Akhlak
2.	Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar Muhammadiyah Saben Yogyakarta	Mempunyai peran yang sangat penting untuk mendisiplinkan peserta didik, dimana peraturan tersebut berisi tentang beragam peraturan yang terkait tentang arahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.	Berlakunya aturan yang mencakup dua hal, yaitu peraturan sekolah dan peraturan kelas.

⁶ Rika Partikasari, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Nilai Kedisiplinan di PAUD*, (Bengkulu: Dehasen Education, 2020). Hal. 6

3.	Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara	Penelitian ini membahas tentang usaha yang dilakukan oleh pendidik agar di dalam diri peserta didik tertanamkan nilai-nilai karakter disiplin.	Peneliti tersebut lebih fokus ke satu konsep pendidikan, yaitu pendidikan pendidik melalui konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Dimana proses pendidikannya menggunakan cara Tut wuri handayani ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karso.
4.	Peran Guru dan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural.	Pendidik dan peserta didik adalah bagian yang sangat menonjol dalam dunia pendidikan, karena pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran	Guru dan peserta didik mempunyai peran dalam proses pembelajaran yang berbasis Multikultural.
5.	Upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI nurul hudu kecamatan belik kabupaten pemalang.	Peranan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator	Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi
6.	Peran guru dalam menanamkan nilai nilai kedisiplinan di PAUD kota bengkulu.	Penelitian ini cenderung ke upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik.	Penelitian tersebut lebih memfokuskan pembentukan karakter disiplin untuk anak anak usia PAUD.

B. Landasan Teori

1. Pengertian guru

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari upaya adalah usaha atau cara yang dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan. Upaya juga bisa diartikan ikhtiar, usaha, jalan untuk mencapai maksud tertentu, menyelesaikan masalah dan mencari solusi dari suatu masalah.⁷

Sedangkan pengertian guru adalah orang atau manusia yang melakukan pendidikan, meneruskan ilmu kepada peserta didik. Peran seorang guru ini sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas dan juga mutu pendidikan. Guru sebagai tempat pembelajaran, diminta untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik baik mungkin demi mewujudkan peserta didik yang berpengetahuan dan bermoral.⁸

Guru memiliki dua arti, yaitu arti secara luas dan arti secara sempit. Dalam arti secara luas guru merupakan semua orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membina anak-anak. Sewaktu kecil mereka mendapatkan bimbingan atau binaan dari orang-orang dewasa supaya bertumbuh dan berkembang secara normal. Contohnya seperti orangtua mereka sendiri, masyarakat, dan orang-orang disekitarnya. Kemudian pengertian guru secara sempit adalah orang yang memang direncanakan atau sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik.⁹

Latifah Husein berpendapat bahwasanya guru adalah kemampuan pendidikan yang berasal dari masyarakat yang bersedia membaktikan diri dan berbakti untuk melaksanakan pendidikan. Adapun pengertian guru

⁷ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), hal.1250

⁸ Shima Dewi Fauziah, *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh*, (Lampung: PT Pustaka Setia, 2018) hal. 22.

⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2002) hal. 13

menurut beberapa ahli. Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah manusia yang memberikan ilmu atau mencerdaskan kepada satu orang atau suatu kelompok. Sedangkan menurut Zakiyah Derajat guru adalah pendidik yang profesional, karena ia telah merelakan dirinya memberikan dan mengemban tanggungjawab pendidikan yang seharusnya dipikul oleh orangtua.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya yang dimaksud dengan upaya guru adalah usaha yang dilaksanakan oleh guru yang bertujuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan baik yang dihadapi oleh peserta didik ketika dalam proses pembelajaran.¹¹ Sehingga hasil dari upaya guru ini adalah tertanamnya nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik dan menciptakan sikap tingkah laku yang berkarakter mulia.¹²

2. Wewenang Guru

Wewenang guru adalah menentukan dan memilih cara atau metode, materi, media, strategi, dan alat pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan secara optimal. Merancang pembelajaran, melakukan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam menjalankan amanahnya, guru mempunyai gaya atau style yang berbeda-beda, sesuai dengan karakter guru itu sendiri. Gaya mengajar guru tentunya sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran, karena gaya mengajar guru mempengaruhi motivasi belajar siswa.¹³

¹⁰ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal. 139

¹¹ *Ibid.*, hal. 13

¹² Maghfiroh, *Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda*, (Semarang: 2016) hal.

¹³ Supriadi Ishak, & Torro, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS*, (Makassar: 2016), hal. 136.

3. Tugas dan Fungsi Guru

Seorang guru mempunyai tugas yang bermacam-macam, kemudian dipraktekkan dalam bentuk pengabdian. Udin Syaifudin Saud berpendapat, bahwa tugas guru ada enam. Diantaranya adalah:

1. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar, mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu dan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.¹⁴

2. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing. Membimbing adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengirimkan bahan ajar dan memberikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan pendekatan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

3. Guru sebagai pengelola kelas

Semua kegiatan dalam proses belajar mengajar butuh di kelola secara baik. Karena pengelolaan yang dikerjakan dengan baik itu seperti membuat konsep mengajar, menulis hasil belajar dan sebagainya adalah berkas atau dokumen yang sangat penting bagi seorang pendidik, dan pendidik melakukan kewajibannay dengan baik.¹⁵

4. Guru sebagai pengarah

Pendidik sebagai pengarah. Mengarahkan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik supaya mereka

¹⁴ Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 51

¹⁵ *Ibid.*, Hal 53

mampu melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan, sehingga peserta didik mampu meraih dan mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka. Mengarahkan disini bukan berarti memaksa peserta didik, tetapi peserta didik tetap diberi kebebasan agar inisiatif dan kreatifitas mereka terus tumbuh berkembang secara mandiri.¹⁶

5. Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih. Pada dasarnya melatih merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mempermudah orang lain menyiapkan diri dengan sebaik baiknya untuk mencapai tujuan tertentu. Tugas guru dalam dunia pendidikan adalah membentuk siswa dalam segi mental, fisik, emosi dan juga bakat atau keterampilan.

6. Guru sebagai penilai

Guru sebagai penilai. Menilai merupakan suatu proses kegiatan untuk mendapatkan, menguraikan, mengelola data mengenai proses pembelajaran dan hasil proses belajar peserta didik yang dikerjakan secara teratur, terstruktur, dan terus menerus. Sehingga data tersebut menjadi berita atau informasi yang penting, berharga, dan juga bermakna.

Tugas pendidik adalah menilai proses belajar peserta didik dalam sudut pandang kemampuan, moral, dan juga pengetahuan. Tujuan dari tugas ini adalah untuk mengukur kompetensi peserta didik setelah selesai dalam proses belajar mengajar.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hal. 53

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 123

7. Guru bertugas untuk mengevaluasi

Guru bertugas untuk mengevaluasi. Mengevaluasi disini dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk menentukan keputusan sejauh mana tujuan program pembelajaran tercapai. Program evaluasi ini tidak hanya dilakukan untuk hasil pembelajaran saja, tetapi juga untuk program dalam mencapai tujuan. Guru adalah tokoh yang paling bertanggungjawab dalam proses belajar mengajar karena guru selalu ada dalam membimbing peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

Kebanyakan orang memandang bahwasanya tugas guru hanya sebatas mengajar dan mendidik, akan tetapi pernyataan tersebut kurang sesuai. Seperti yang dikatakan oleh Adam dan Dickey yang ditulis dalam bukunya Oemar Malik, bahwasanya tugas guru diantaranya adalah,

- a. Sebagai pengajar peserta didik
- b. Sebagai pembimbing peserta didik
- c. Sebagai tokoh ilmunan bagi peserta didik
- d. Sebagai pribadi yang diteladani peserta didik
- e. Sebagai penghubung
- f. Sebagai pembangun semangat peserta didik
- g. Sebagai modernisator bagi peserta didik

Berdasarkan pernyataan diatas, jelas menurut peneliti dalam pelaksanaan tugas dan fungsi guru adalah sebagai memudahkan semua perangkat sekolah untuk melalukan peran guru masing-masing sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing guru.

4. Pendidikan Karakter

Kata karakter ini berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menggambar atau melukis *charassein*, yang diibaratkan seperti orang yang diatas kertas, memahat batu dan barang tambang. Dari pengertian tersebut, *character* bisa diartikan dengan ciri yang khusus karena menciptakan satu pandangan bahwasanya karakter adalah pola perilaku seseorang yang bersifat pribadi, individual keadaan moral seseorang.¹⁸

Untuk memiliki karakter yang baik, setiap peserta didik tentunya harus berkaitan dengan pengetahuan yang baik, melakukan hal-hal yang baik, dan mencintai yang baik. Mengetahui hal yang baik berarti seseorang itu mampu membedakan dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Mengetahui hal yang baik berarti seseorang mampu merumuskan atau menyimpulkan suatu keadaan sengaja untuk memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan lalu kemudian ia melukukannya.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu mencetak dan menciptakan watak peserta didik. Pendidik melakukan ini dengan cara memberikan teladan ketika berbicara saat mengajar, bagaimana pendidik menyampaikan materi, bagaimana pendidik memberikan contoh teladan yang baik dan berbagai hal lainnya. Selain istilah karakter, pendidik juga harus mengenalkan kepada peserta didik tentang adab dan akhlak. Dilihat dari pengertian karakter, adab dan akhlak tidak memiliki perbedaan makna.¹⁹

¹⁸ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Karakter 2017) hal. 48

¹⁹ Dian Chrisna Wati and Dikdik Baehaqi Arif, *“Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa”* (Garut : Tesis, 2017) hal. 2

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang agar ia mampu memperhatikan, memahami, dan melakukan nilai-nilai moral atau etika yang baik. Dari pernyataan tersebut, disaat kita berfikir bagaimana jenis karakter yang akan kita bangun untuk peserta didik maka kita harus mengajarkan agar peserta didik untuk bisa memahami nilai-nilai tersebut. Memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam kemudian melakukan apa yang diyakininya meskipun harus menghadapi rintangan atau cobaan baik itu dari luar ataupun dari dalam dirinya.²⁰

Jadi kesimpulan dari pendapat Thomas Lickona tersebut adalah menunjukkan proses adanya perkembangan peserta didik yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dan juga menekankan kepada peserta didik untuk berfikir kritis terhadap persoalan-persoalan etika dan moral.

5. Nilai-nilai Karakter Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti belajar. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata disiplin mempunyai arti patuh atau taat dengan peraturan yang telah ada. Menurut Suparman S. pengertian disiplin adalah sikap patuh atau taat terhadap ketentuan, norma-norma yang berlaku, undang-undang peraturan yang dilakukan secara sadar dan ikhlas didalam hati.²¹

Menurut pendapat lain Ali Imron mengatakan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan yang terbentuk dan terwujud melalui cara dan kumpulan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan dan ketertiban. Orang yang memiliki karakter disiplin yang tinggi biasanya dalam

²⁰ Sudrajat. hal. 49

²¹ Maghfiroh, *Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda*, (Semarang: 2016) hal. 28

dirinya selalu ada rasa tepat waktu, melakukan sesuai dengan aturan yang ada, dan berakhlak sesuai dengan norma-norma yang berlaku disekitarnya. Sedangkan orang yang tidak memiliki karakter disiplin biasanya dalam dirinya tidak tertanamkan sikap tepat waktu, tidak melakukan sesuai dengan peraturan.²²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya disiplin merupakan suatu hal yang dimana seseorang itu berada dalam keadaan yang tertib, berperilaku yang taat, patuh terhadap peraturan undang-undang dan norma-norma yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara ikhlas dan sadar.²³

Nilai-nilai karakter disiplin adalah perkara yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidik untuk menumbuhkan atau mengembangkan karakter peserta didik. Berawal dari nilai karakter disiplin ini, akan mendorong peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter baik lainnya. Seperti kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, dan karakter baik lainnya. Menurut Curvin & Mindler, berpendapat bahwasanya karakter disiplin ada tiga dimensi. Yaitu :

- a. Adanya karakter disiplin karena untuk mencegah masalah.
- b. Adanya karakter disiplin karena untuk memecahkan masalah agar masalah tersebut tidak semakin memburuk.
- c. Adanya karakter disiplin karena untuk mencegah peserta didik yang berperilaku diluar control.

Elizabeth B. Hurlock menuliskan didalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwa jenis-jenis disiplin ada tiga yaitu,

²² *Ibid.*, hal. 28

²³ *Ibid.*, hal. 29

disiplin otoriter, disiplin lemah, disiplin demokratis.²⁴

Disiplin otoriter adalah disiplin tradisional yang masih menganut pernyataan-pernyataan kuno dimana semua peraturan yang ditetapkan oleh orang tua harus dipatuhi anak tanpa menjelaskannya terlebih dahulu, tanpa ada kesempatan bertanya dan berpendapat bagi anak. Setiap peraturan yang dilanggar oleh anak akan mendapatkan konsekuensi, sedangkan peraturan yang berhasil ditaati oleh anak maka tidak berbuah hadiah karena peraturan diberlakukan sebagai kewajiban. Contoh disiplin otoriter adalah disiplin yang dipraktikkan pada jaman dulu. Pendidik membawa sepotong kayu yang panjang dan diameter kecil ketika dalam pembelajaran. Kayu tersebut digunakan untuk memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan dan tidak patuh kepada perintah pendidik. Contoh lainnya orang tua mempersiapkan cambuk di rumah-rumah mereka berguna untuk melatih disiplin dan tanggung jawab anak. Jika melanggar peraturan tersebut maka orang tua siap memberikan hukuman dengan mencambuk anak-anak mereka.

Disiplin yang lemah merupakan efek dari orang tua yang menerapkan disiplin otoriter pada masa kecil. Penerapan disiplin ini pada anak adalah tidak lagi mengajari anak-anaknya tentang aturan, dan tidak ada hukuman atau penghargaan bagi anak yang melanggar atau mematuhi aturan. Biarkan anak belajar bersosialisasi.²⁵

Disiplin demokrasi merupakan disiplin yang sedang berkembang dan digemari oleh anak-anak saat ini. Disiplin ini mengutamakan hak anak untuk mengetahui dan memahami dasar perumusan aturan, dan mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang aturan tersebut.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Pengembangan Sebuah Pendekatan Rentang kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), hal. 125

²⁵ *Ibid.*, Hal. 126

Konsekuensi pelanggaran disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran, dan dapat dalam bentuk yang disepakati kedua belah pihak. Aturan yang berhasil diterapkan akan menerima pujian minimal dan pengakuan sosial.²⁶

6. Esensi Disiplin Bagi Anak

Esensi dari kedisiplinan bagi anak terbagi dalam 4 macam, sebagai berikut:²⁷

- a) Bantuan untuk menanamkan nilai moral dalam melakukan perilaku baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk
- b) Ganjaran, dengan pujian maupun pengakuan sosial sehingga anak merasa didukung untuk bertindak benar dan mendorong mereka mengurangi perilaku yang baik
- c) Hukuman, sebagaimana ganjaran. Penerapan hukuman disesuaikan dengan perkembangan dan dengan cara yang adil
- d) Konsisten, disiplin yang baik karena konsistensi yang baik. Kebaikan akan dinilai dengan kebaikan dari hari pertama dan selanjutnya sedangkan keburukan dengan konsekuensinya dinilai buruk dan seterusnya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' dijelaskan bahwa,

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

²⁶ *Ibid.*, Hal. 128

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 166.

7. Penanaman Karakter Kedisiplinan

Menumbuhkan kedisiplinan siswa merupakan persoalan tersendiri dalam dunia pendidikan. Namun, dengan perhatian dan konsentrasi yang serius, latihan disiplin semacam ini akan lebih mudah dilakukan. Seperti halnya pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah dengan memberi keteladanan. Seorang pendidik yang berhasil akan memberikan keteladanan agar dicontoh dengan baik murid-muridnya. Keberhasilan pendidik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dibawah ini yaitu dengan ketabahan dan kesabaran, lemah lembut dan tidak kasar, hati yang penyayang, mengambil yang paling ringan dari dua hal selama hal tersebut tidak dosa, lunak dan *fleksibel*, menjauhi sifat marah, bersikap seimbang (moderat) dan pertengahan dan membatasi diri dalam memberikan nasehat yang baik.²⁸

Prinsip-prinsip penanaman nilai disiplin antara lain; pembangunan berkelanjutan, yang dapat ditanamkan melalui semua disiplin ilmu atau mata pelajaran, pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan. Terakhir, proses pendidikan difokuskan untuk menjaga siswa agar tetap aktif dan menarik.²⁹

Pertama, Berkelanjutan artinya peserta didik mulai menanamkan nilai-nilai karakter disiplin sejak mereka masuk sekolah sampai mereka lulus

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2017), hal. 40-46.

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 73-91.

dari pendidikan sekolah. Hal tersebut digunakan untuk mendisiplinkan dan mematuhi perintah yang sudah ditetapkan.

Kedua, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri maupun budaya sekolah. Penanaman nilai disiplin peserta didik dapat dilaksanakan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler dan kegiatan kemandirian murid. Integrasinya dalam kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam kegiatan harian di sekolah diantaranya; (a) kegiatan rutin yang dilakukan sekolah atau madrasah contohnya, upacara bendera, pemeriksaan kebersihan badan, shalat berjama'ah dan kegiatan lainnya. (b) kegiatan spontan, maksudnya kegiatan yang dilaksanakan saat itu juga contohnya ketika terjadi pelanggaran maka ada konsekuensi (*punishment*) yang diberikan oleh pendidik dan ketika ada perilaku peserta didik yang baik diberi pujian (*reward*). (c) keteladanan, semua pendidik dan seluruh tenaga kependidikan yang menghendaki peserta didiknya mampu bersikap disiplin maka pendidik dan tenaga kependidikan inilah yang memberi contoh pertama kali baik dengan perilakunya, tutur katanya kasih sayangnya maupun penampilannya. keteladanan sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas yang artinya: *"Ajarkanlah ilmu; berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit; sampaikan kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari. Jika salah satu diantara kalian marah, hendaklah ia diam."* (HR. Ahmad dan Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrat*).³⁰ Hadits ini dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua maupun pendidik harus berhati-hati dalam memberikan keteladanan kepada anak. Mereka adalah peniru ulung apa yang dilihat, apa yang didengar

³⁰ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Mendidik Anak...*, hal. 456.

dan apa yang ia rasakan. (d) Pengondisian, berjalan lancar atau tidaknya penanaman kedisiplinan murid juga dipengaruhi oleh pengondisian pendukung kegiatan seperti terawatnya sarana prasarana maupun keberadaan guru itu sendiri.

Ketiga, nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan artinya nilai karakter kedisiplinan bukan merupakan bahan ajar biasa yang disampaikan secara teoritis dan kemudian dinyatakan dalam ulangan maupun ujian untuk mengetahui hasilnya, namun nilai karakter kedisiplinan ditanamkan di setiap mata pelajaran maupun kegiatan pembelajaran kemudian mereka dipahamkan secara perlahan untuk mengetahui nilai kedisiplinan yang mereka tumbuhkan pada diri mereka masing-masing. Penyadaran sangat penting sekali dalam usaha menanamkan disiplin kepada anak. Penyadaran bisa dengan nasehat, teguran, konseling, diskusi dan *sharing*. Penyadaran ini tidak akan berjalan baik jika hanya dilakukan sekali dua kali saja selama proses pendidikan, tetapi harus berkali-kali. Sebagai guru yang baik harus peka dengan kondisi murid untuk mempermudah proses pembinaan.

Keempat, proses pendidikan dilaksanakan dengan penekanan agar peserta didik tetap aktif dan menyenangkan. Proses pendidikan ini artinya pendidik tidak perlu menyatakan maksud penanaman pendidikan yang dijalankan tetapi cukup dengan perencanaan pendidik yang matang agar peserta didik melakukan proses kedisiplinan tersebut dengan aktif dan menyenangkan. Penekanan kedisiplinan dapat melalui pengawasan atau kontrol dengan jarak dekat maupun jarak jauh kemudian melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan kedisiplinan anak.